

Model Pembelajaran *Totally Physical Response* Meningkatkan Prestasi Belajar *Speaking* Dalam Bahasa Inggris Siswa SMK

Iam Malik^{1*}

¹ SMK Negeri 5 Kota Ternate, Ternate, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 07, 2021

Revised March 10, 2021

Accepted June 09, 2021

Available online July 25, 2021

Kata Kunci:

Bahasa Inggris, *Totally Physical Response*

Keywords:

English, *Totally Physical Response*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author.

Published by Universitas

Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Prestasi belajar siswa dalam *speaking* Bahasa Inggris tergolong rendah dikarenakan pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan monoton dengan terpusat pada guru sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model *Totally Physical Response* terhadap prestasi belajar *speaking* dalam Bahasa Inggris siswa SMK. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan jumlah 3 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI berjumlah 35 orang. Data dikumpulkan dengan tes dan lembar observasi aktivitas siswa. Data hasil belajar dan observasi aktivitas siswa dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari persentase observasi aktivitas siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa. Data diambil dari tiga kegiatan yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil penelitian menunjukkan pada pra penelitian tindakan nilai *speaking* siswa 63,14 dan meningkat sedikit menjadi 68,4 pada siklus I, kemudian menjadi 71,86 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 75,14 pada siklus III. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan, pada pra pelaksanaan penelitian hanya 15 siswa (42,86%) siswa tuntas belajar, pada siklus I meningkat sedikit menjadi 20 siswa (57,14%) tuntas belajar, pada siklus II meningkat pesat menjadi 26 siswa (74,29%) tuntas belajar, dan pada siklus III mencapai 30 siswa (85,71%) tuntas belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Totally Physical Response* terhadap prestasi belajar *speaking* dalam Bahasa Inggris siswa SMK.

ABSTRACT

Students' learning achievement in speaking English is relatively low because English learning is done monotonously by focusing on the teacher so that students feel bored and bored. This study aims to analyze the Physical Response model on the achievement of learning speaking in English for Vocational School's students. This type of research is classroom action research (CAR) with a total of 3 cycles. The research subjects were 35 students of class XI. Data were collected by tests and student activity observation sheets. Data on learning outcomes and observations of student activities were analyzed by quantitative descriptive analysis method, namely by looking for the percentage of student activity observations and the percentage of student learning completeness. Data were taken from three activities, namely cycle I, cycle II, and cycle III. The results showed that in the pre-action research, the students' speaking score was 63.14 and increased slightly to 68.4 in the first cycle, then to 71.86 in the second cycle, and increased again to 75.14 in the third cycle. The number of students who finished studying also increased, in pre-implementation of the study only 15 students (42.86%) students completed learning, in the first cycle increased slightly to 20 students (57.14%) completed learning, in the second cycle, increased rapidly to 26 students (74.29%) completed learning, and in the third cycle, 30 students (85.71%) completed learning. So, it can be concluded that the Physical Response model on the achievement of learning speaking in English for Vocational School's students.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang penting untuk dipelajari dan berpengaruh terhadap kehidupan. Selain menjadi salah satu dari sekian banyak bahasa di dunia yang menjadi alat komunikasi seseorang dalam menyampaikan pesan melalui ucapan maupun tulisan. Bahasa Inggris juga menjadi bagian penting dari salah satu materi pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris,

baik secara lisan maupun tulisan (Göbel & Helmke, 2010; Harjali, 2012; Hartati, 2021). Untuk mewujudkannya, maka pelajaran bahasa Inggris diprogramkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap positif terhadap bahasa Inggris, dan ketrampilan berbahasa. Adapun ketrampilan berbahasa dalam kurikulum terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Ardiansyah & Djohar, 2012; Neriasari & Ismawati, 2018; Sidik et al., 2019).

Salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing, yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris, yaitu keterampilan berbicara (*speaking skill*) (Kurniasih et al., 2019; Rohman, 2018; Surjono & Susila, 2013; Susilo, 2016). Seseorang yang menguasai suatu bahasa, secara intuitif dia mampu berbicara dalam bahasa tersebut. Melalui berbicara siswa dapat mengungkapkan pendapat, pikiran dan perasaannya (Irawan & Surjono, 2018; Ningsih & Fatimah, 2020). Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya seorang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Hizati et al., 2018; Ratminingsih, 2016; Simbolon, 2014). Pembelajaran berbicara bahasa Inggris bukan sebatas pemberian pengetahuan yang bersifat hafalan (*grammatically*); akan lebih baik lagi apabila dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris ada interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya (Anggraeni & Rachmijati, 2017; Astuti, 2019; Simbolon, 2014). Pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang monoton kurang memberi kesempatan kepada siswa berinteraksi dengan siswa yang lain

Namun kenyataan di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris selama ini masih dilaksanakan dengan hanya banyak memanfaatkan indera pendengaran siswa. Guru lebih banyak ceramah dengan berfokus pada penjelasan-penjelasan naratif tentang konsep bahasa Inggris. Aktivitas siswa lebih banyak dalam kegiatan mendengarkan dan membaca. Berdasarkan hasil penilaian didapat fakta-fakta hasil observasi pelaksanaan pembelajaran *speaking* dilakukan dengan pemberian skor (*scoring*) pada tindakan pembelajaran guru, dengan menggunakan skor 1-3, dimana skor 1 berarti rendah, skor 2 berarti sedang, dan skor 3 berarti tinggi. Selain itu, diketahui bahwa respon fisik siswa belum mendapat banyak perhatian, baik dilihat dari respon fisik terkait dengan gerakan tubuh, respon fisik yang merupakan perpaduan koordinasi pengucapan (lisan) dengan gerakan tubuh, ataupun respon yang berupa pembalikan dimana siswa berlatih memberi perintah dan guru melakukan tindakan. Hal tersebut dilihat berdasarkan perbandingan skor rata-rata aktual hasil observasi dengan skor rata-rata secara umum yakni berkisar antara 1-3, dengan klasifikasi skor 1 (rendah), skor 2 (sedang), skor 3 (tinggi). Hasil observasi menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk respon gerakan tubuh adalah 1,25. Nilai tersebut lebih dekat dengan skor 1 yang berarti bahwa kondisi pembelajaran yang terjadi dilihat dari perhatiannya terhadap respon gerakan tubuh adalah rendah. Hal yang sama juga terjadi pada aspek respon koordinasi lisan dan gerakan, dengan skor rata-rata 1 dan aspek skor rata-rata respon pembalikan sebesar 1. Berdasarkan tes pra pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan rata-rata sebesar 63,14 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 42,86%. Sedangkan target yang ditetapkan dalam KKM adalah 70% siswa tuntas belajar, dengan nilai rata-rata kelas minimum adalah 75.

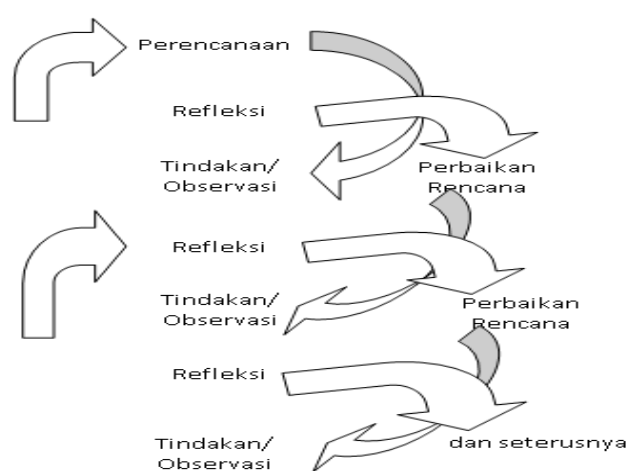
Kondisi dan permasalahan tersebut jika dibiarkan akan berdampak negatif pada proses pembelajaran dan hasil belajar di sekolah tersebut. Maka diperlukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Totally Physical Response* (TPR). Model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) merupakan suatu model pembelajaran yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*), dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor). Pada model pembelajaran ini, siswa mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) mengajak peserta didik agar tidak stress dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, proses belajar mengajar dimulai dengan mendengarkan kalimat perintah (*listening*) yang kemudian diikuti dengan response fisik. Model pembelajaran ini bagi guru bertujuan agar tercipta suasana yang nyaman sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat belajar untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asing dengan baik. Model TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan aktivitas sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut (Arianti, 2018; Sariyati, 2013; Suryantini et al., 2021). Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi. Belum banyak kajian mendalam mengenai model TPR

ini terhadap prestasi belajar kemampuan berbicara (*speaking*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat SMK.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, 2018) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sariyati, 2013) menemukan bahwa penguasaan kosakata dikelas eksperimental dapat meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Totally Physical Response* (TPR). Penelitian lain juga dilakukan dan menemukan bahwa penggunaan model TPR secara berkala dapat meningkatkan kosakata dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Nuraeni, 2019). Tujuan penelitian ini menganalisis model *Totally Physical Response* terhadap prestasi belajar *speaking* dalam Bahasa Inggris siswa SMK.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Kota Ternate. Subjek tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.C SMK Negeri 5 Kota Ternate dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah prestasi belajar *speaking* setelah dilaksanakannya model pembelajaran *Totally Physical Response*. Adapun rancangan (desain) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dengan melaksanakan tahap-tahap penelitian tindakan kelas. Jika pada siklus I hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan berdasarkan hasil refleksi maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Jika pada siklus II hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan berdasarkan hasil refleksi maka penelitian dihentikan. Kedua siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu menggunakan tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar yaitu tentang hasil kemampuan siswa dalam *speaking* Bahasa Inggris. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kuantitatif dengan tiga komponen utama dalam proses analisis data yang benar-benar harus dipahami oleh setiap penelitian kualitatif, yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Dwi Agustini, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata gerakan tubuh sudah mencapai tingkat sedang dan mengarah ke baik (skor lebih besar dari 2), skor koordinasi gerakan dan lisan masih kurang (kurang dari 2), dan respon pemalikan sudah dalam tingkatan sedang mengarah ke baik (skor

lebih dari 2). Secara keseluruhan, pelaksanaan TPR berada dalam tingkatan sedang mengarah ke baik (skor lebih dari 2). Beberapa kelemahan yang masih ditemukan dalam observasi siklus I adalah masih banyak siswa yang mengalami kendala memahami perintah ataupun pengantar berbahasa Inggris dari guru akibat perbendaharaan kata yang kurang, meskipun sudah dibantu dengan isyarat ataupun gerakan, oleh karena tidak semua kata bias dijeaskan dengan gerakan ataupun mimik, ataupun intonasi secara mudah dalam waktu singkat. Siswa juga masih takut salah dan canggung dalam berdemonstrasi didepan kelas sehingga menghambat jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan *role play* masih belum lancar, khususnya pada pasangan siswa yang lemah dalam bahasa Inggris. Pada proses pembelajaran bagian *sharing* pengetahuan maupun membuat kalimat perintah untuk guru, tata bahasa siswa masih banyak kelemahan.

Berdasarkan siklus I yang telah dilakukan, didapatkan rata-rata sebesar 68,4 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 57,14%. Hasil tersebut menunjukkan hanya terjadi peningkatan yang kecil nilai rata-rata *speaking* siswa, dimana pada tahap pra pelaksanaan tindakan hanya 63,14 dan sedikit meningkat menjadi 68,4 pada siklus I. Nilai rata-rata tersebut masih perlu ditingkatkan karena jumlah siswa yang tuntas belajar baru mencapai 20 orang, yang berarti hanya 57,14% siswa. Berdasarkan hasil observasi, dibuat poin-poin refleksi yaitu guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya pada siswa lain atau guru (berdiskusi) terkait dengan kalimat-kalimat yang tidak dipahami siswa terkait dengan isi text monolog maupun perintah-perintah dari guru. Guru perlu memberikan motivasi saat siswa berdemonstrasi didepan kelas, dan membantu kesulitan siswa saat berdemonstrasi, menghilangkan ketakutan siswa, dan memberikan keyakinan pada siswa untuk berani melakukan acting saat berdemonstrasi. Guru perlu membentuk kelompok belajar yang mana setiap kelompok ditempatkan satu atau beberapa siswa yang berprestasi. Guru perlu menyisipkan pembelajaran tata bahasa yang terkait dengan teks monolog maupun kalimat-kalimat yang hendak dibuat siswa.

Sebagaimana dalam siklus I, pelaksanaan pada siklus II ini disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat dalam siklus II dan mengikuti konsep-konsep tentang TPR. Pelaksanaan pembelajaran TPR tetap dikembangkan dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris, hanya saja dalam siklus II guru lebih leluasa memberikan kesempatan pada siswa untuk memulai pembelajaran dengan diskusi tentang kalimat-kalimat pengantar dan perintah dari guru, memperkaya pengetahuan bahasa dengan kalimat-kalimat pengantar, perintah, dan pertanyaan guru, menemukan solusi atas kesulitan-kesulitan belajarnya melalui diskusi dalam satu kelompok dan problem solving yang dibimbing oleh guru. Pembelajaran siklus II mencakup penggunaan perintah berbahasa Inggris agar siswa membaca text monolog dengan pelatihan intonasi, mimik, dan gerakan tubuh, pelatihan mengucapkan dan memperagakan kata-kata sukar lengkap dengan maknanya, demonstrasi *speaking* didepan kelas dengan ekspresi gerakan, mimik, dan intonasi yang baik, tanya jawab guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dengan seluruhnya menggunakan bahasa Inggris, melakukan *role play* yang diikuti demontsrasi, *sharing* pengetahuan antar siswa dan guru dengansiswa, serta melakukan respon pembalikan dimana guru melaksanakan perintah siswa dengan gerakan lisan ataupun tubuh yang sesuai. Pada siklus II ini, disisipkan pembelajaran tentang tata bahasa dan pelatihan penguasaan tata bahasa secara singkat yang sesuai dengan aktivitas siswa atau terkait dengan text monolog *descriptive*, serta untuk mendukung siswa dalam membuat kalimat-kalimat perintah.

Sama seperti pada tahap pra pelaksanaan penelitian dan siklus I, observasi dilakukan oleh dua rekan sejawat dengan melakukan *scoring* pada proses pembelajaran sebagai berikut: Sudah terdapat perbaikan proses pembelajaran TPR. Skor rata-rata respon gerakan tubuh sudah meningkat menjadi 2,75 yang hamper mendekati 3, skor rata-rata koordinasi gerakan lisan dan tulisan juga meningkat menjadi 2,5 yang sudah hamper mendekati 3, dan skor rata-rata respon pembalikan sudah menjadi 3. Secara umum, pelaksanaan TPR sudah diatas tingkatan sedang dan lebih mendekati baik, yang ditunjukkan dengan skor sebesar 2,75. Berdasarkan siklus II yang telah dilakukan, didapatkan rata-rata sebesar 73,86 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 74,29%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada nilai *speaking* siswa. Nilai test meningkat dari 68,4 pada siklus I menjadi 73,86 pada siklus II dengan ketuntasan belajar dari 57,14% siswa tuntas belajar pada siklus I menjadi 74,29% siswa tuntas belajar. Meskipun peningkatan tersebut cukup besar, akan tetapi masih perlu lagi perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar KKM yang ditetapkan guru tercapai. Berdasarkan hasil observasi siklus II, dibuat poin refleksi yaitu diperlukan penugasan khusus pada siswa untuk menguatkan perbendaharaan kata, diperlukan penugasan khusus pada siswa untuk menguatkan tata bahasa Inggris, diperlukan perlakuan khusus di kelas untuk siswa yang canggung, yaitu dengan cara berdemonstrasi secara bergantian atau bersamaan didepan kelas. Pelaksanaan pada siklus III dilakukan sama dengan perencanaan yang dibuat dalam tabel rencana tindakan yang telah diuraikan. Perubahan yang terjadi disbanding siklus II adalah: (1) Adanya waktu khusus untuk siswa menambah perbendaharaan kata selama 10 menit untuk kata-kata yang sulit, sambil mempersilahkan siswa bertanya jawab dengan siswa lainnya dalam kelompok; (2) Adanya waktu khusus siswa berlatih dan bertanya jawab tentang tata bahasa

yang sulit dalam kelompok dengan dibimbing guru secara langsung; (3) Demonstrasi pada siswa-siswa yang canggung dilakukan secara berpasangan, dimana *speaking* dilakukan secara bergantian

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat bahwa guru secara umum sudah baik, dengan skor rata-rata pelaksanaan TPR yang sangat mendekati 3. Skor untuk rata-rata respon gerakan tubuh sebesar 2,9 yang sangat dekat dengan 3, sehingga sudah dapat dikatakan baik, skor rata-rata untuk respon koordinasi gerakan dan lisan sudah mencapai 3 dan skor rata-rata untuk respon pembalikan sudah mencapai 3. Berdasarkan siklus II yang telah dilakukan, didapatkan rata-rata sebesar 75,14 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 85,71%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan nilai rata-rata *speaking* siswa, dimana pada pra penelitian tindakan hanya 63,14 dan meningkat sedikit menjadi 68,4 pada siklus I, kemudian meningkat secara drastis menjadi 71,86 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 75,14 pada siklus III. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan, dimana pada pra pelaksanaan penelitian hanya 15 siswa (42,68%) siswa tuntas belajar, pada siklus I meningkat sedikit menjadi 20 siswa (57,14%) tuntas belajar, pada siklus II meningkat pesat menjadi 26 siswa (74,29%) tuntas belajar, dan pada siklus III nilai rata-rata menjadi 75,14 ketuntasan sudah mencapai 30 orang atau 85,71% siswa tuntas belajar. Jumlah ini sudah lebih besar dari target yang ditetapkan guru, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas belajar dengan target nilai rata-rata kelas 75. Pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan aspek respon gerakan tubuh, aspek respon koordinasi gerakan dengan lisan, dan aspek respon balikan. Pada prinsipnya, respon gerakan tubuh mencakup aspek gerakan langsung anggota tubuh yang dilakukan siswa ketika guru mengucapkan kalimat yang telah ditentukan, pelaksanaan demonstrasi *speaking* di depan kelas dengan text monolog, pelatihan siswa dengan siswa secara berpasangan atau berkelompok dengan mengimplementasikan suatu kalimat perintah dengan respon yang sesuai, serta melalui penggunaan *role play* di kelas.

Respon koordinasi lisan dan gerakan mencakup pelatihan mengucapkan suatu kalimat dalam *text* monolog atau kalimat yang dibuat sendiri dengan disertai gerakan secara bersamaan atau lebih dahulu melakukan gerakan kemudian diikuti mengatakan apa yang dilakukan. Kegiatan ini juga dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dimana terjadi kegiatan saling memberikan perintah dengan kalimat masing-masing, disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kegiatan lain dalam aspek koordinasi gerakan dengan lisan adalah kegiatan *sharing* antar siswa, dimana dalam *sharing* siswa tetap dituntut memadukan gerakan dengan pembicaraan secara bersamaan. Respon pembelajaran dilakukan dengan siswa membuat perintah dan guru melaksanakan perintah dengan gerakan maupun dengan mengucapkan suatu hal sesuai dengan perintah yang dibuat. Aspek ini juga dilakukan dengan siswa membuat suatu kalimat yang mengandung kata kerja (bukan kalimat perintah) dan guru memperagakan action dari kalimat tersebut. Dengan demikian maka pembelajaran dengan menerapkan metode *Totally Physical Response* (TPR), terbukti keberhasilannya dan siswa telah mampu meningkatkan prestasi belajarnya secara signifikan. Hasil temuan penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, 2018) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII IPS. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sariyati, 2013) menemukan bahwa penguasaan kosakata dikelas eksperimental dapat meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Totally Physical Response* (TPR). Penelitian lain juga dilakukan dan menemukan bahwa penggunaan model TPR secara berkala dapat meningkatkan kosakata dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Nuraeni, 2019).

4. SIMPULAN

Model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) dapat meningkatkan prestasi belajar *speaking* dalam Bahasa Inggris siswa SMK dikarenakan pembelajaran dengan model TPR dilakukan dengan memasukkan teknik diskusi, demonstrasi, *knowledge sharing*, dan *problem solving*. Pembelajaran *speaking* dengan TPR diperkuat dengan memasukkan penguatan perbendaharaan kata pada siswa dan tata bahasa pada siswa yang sesuai dengan tema materi pembelajaran *speaking*.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, A., & Rachmijati, C. (2017). Aplikasi Pemahaman Lintas Budaya (Crosscultural Understanding) Dalam Pembelajaran *Speaking* Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara (*Speaking Anxiety*) Pada Mahasiswa Semester 2 Program Studi Bahasa Inggris Stkip Siliwangi. *P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 32. <https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2p32-39.639>.
- Ardiansyah, W., & Djohar, A. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi pada Mahasiswa Politeknik di Palembang). *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 17(02), 161-170. <https://doi.org/10.19109/tjie.v17i02.30>.

- Arianti, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Totally Physical Response (Tpr) Untuk Meningkatkan Hasilbelajar Bahasa Inggris Pada Pokok Bahasan Discussion Text Untuk Siswa Kelas Xii Ips 2 Sma Negeri 1 Salo. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, IX(1). [https://doi.org/10.25299/perspektif.2018.vol9\(1\).1415](https://doi.org/10.25299/perspektif.2018.vol9(1).1415).
- Astuti, E. S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 25(2), 27–33. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v25i2.543>.
- Göbel, K., & Helmke, A. (2010). Intercultural learning in English as foreign language instruction: The importance of teachers' intercultural experience and the usefulness of precise instructional directives. *Teaching and Teacher Education*, 26(8), 1571–1582. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.05.008>.
- Harjali, H. (2012). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Dinamika Ilmu*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v12i2.29>.
- Hartati, U. T. (2021). *Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran cooperative : problem based learning (PBL) pada siswa kelas XI TKR 1 semester gasal SMK Negeri 4 Kendal tahun pelajaran 2017 / 2018*. 6, 150–165.
- Hizati, A., Ramadhan, syahrul, & Arief, E. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 12 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 183–190. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mh6e3>.
- Irawan, R., & Surjono, H. D. (2018). Pengembangan e-learning berbasis moodle dalam peningkatkan pemahaman lagu pada pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.10599>.
- Kurniasih, K., Rahmati, N. A., Umamah, A., & Widowati, D. R. (2019). English Conversation Class (ECC) Untuk Menciptakan English Environment Di SMA Islam Nusantara (SMAINUS). *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 161. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v2i2.2571>.
- Neriasari, D. P., & Ismawati, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Prestasi Belajar Menulis Eksplanasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen di Kelas XI SMA Negeri Pacitan). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1024>.
- Ningsih, L. R., & Fatimah, S. (2020). An Analysis of Speaking Anxiety Experienced by Tourism and Hospitality Department Students of SMKN 6 Padang. *Journal of English Language Teaching*, 9(1). <https://doi.org/10.24036/jelt.v9i1.108174>.
- Nuraeni, C. (2019). Promoting Vocabulary Using Total Physical Response (Tpr) Method On Early Childhood English Language Teaching. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(02), 67–79. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v20i2.7144>.
- Ratminingsih, N. M. (2016). Efektivitas Media Audio Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi Di Kelas Lima Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8292>.
- Rohman, A. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Pokok Bahasan Explanation Text. *Suara Guru: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v4i2.10122>.
- Sariyati, I. (2013). The Effectiveness of TPR (Total Physical Response) Method in English Vocabulary Mastery of Elementary School Children. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 3(1 April), 50-64–64. <https://doi.org/10.14710/parole.v3i1April.4458>.
- Sidik, A. S., Keguruan, F., & Huda, U. Q. (2019). Improving Reading Comprehension Of The Second Grade Students By Using Graphic Organizer. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 6(2), 47–52. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v6i2.523>.
- Simbolon, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 14 Dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 225–235. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2149>.
- Surjono, H. D., & Susila, H. R. (2013). Pengembangan multimedia pembelajaran bahasa inggris untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1576>.
- Suryantini, N., Cahyono, B. E. H., & Rihayono, S. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Sugestopedia Dan Total Physical Response (Tpr) Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa Paud. *Widyabastra Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/9713>.
- Susilo, H. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Dan Media Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(2), 218–232.